

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota Pamekasan merupakan salah satu kota yang berada dipulau madura yang mempunyai keunikan tradisi atau budaya yang mampu menarik wisatawan lokal maupun asing. Masyarakat pamekasan juga dikenal sebagai masyarakat yang religius dan juga dikenal sebagai kota pendidikan di Madura. Masyarakat Pamekasan merupakan masyarakat yang mempunyai banyak jenis kebudayaan. Sejauh ini, banyak penelitian tentang madura khususnyakotaPamekasan mulai dari bidang pendidikan, ekonomi, budaya dan agama. Pamekasan memiliki berbagai seni dan kebudayaan yang sangat menarik untuk dikaji, dikembangkan dan diperkenalkan kepada masyarakat luas baik tingkat nasional maupun internasional. Kebudayaan ini sudah banyak di kenal diluar negara. Dengan salah satu bukti dengan adanya perlombaan sapi yang lebih di kenal masyarakat dengan sebutan sapi sonok, yang selalu dikunjungi oleh masyarakat luas dari berbagai kalangan mulai dari masyarakat setempat, berbagai daerah bahkan wisata asing (turis) juga ikut menikmati tontonan sapi sonok yang sedang diikutkan dalam kontes dan *gubeng* sapi sonok.

Kota Pamekasan sebagai kota pemilik aset budaya Sapi Sonok merupakan kebanggaan tersendiri bagi masyarakat khususnya pamekasan. Sapi sonok merupakan dua ekor sapi betina yang dihiasi dan dipercantik sedemikian rupa layaknya seorang tuan putri yang sangat anggun ketika berjalan. Sapi sonok merupakan sapi yang berjenis kelamin betina, sapi sonok mempunyai beberapa kriteria penilaian yaitu dinilai dari segi keindahan sapi saat berjalan dan hiasan yang dipakaikan pada sapi.sapi sonok diadakan sebagai upaya untuk memperkenalkan tradisi sapi sonok kepada masyarakat luas, serta untuk menjaga kelestarian budaya sapi sonok di era sekarang yang serba digital. Selain itu, sapi sonok memiliki harga jual pasar yang sangat tinggi daripada sapi yang tidak pernah diikutkan dalam kontes sapi sonok.

Kebudayaan ini, sangatlah berbeda dengan sapi kerapan, meski sama-sama menggunakan sapi yang di jadikan objek. Letak perbedaannya adalah kerapan sapi di adu dengan kekuatan dan kecepatan dalam berlarnya. Sedangkan sapi sonok dinilai akan kecantikannya, keserasian pasangan dari sisi tubuh dan kepala dan juga dinilai dari cara berjalan yang sesuai dengan pasangannya. Sapi tidak di tunggangi atau di pacu layaknya kerapan sapi, tapi diiringi dengan musik tradisional yaitu *Saronin* yang merupakan musik khas tradisional untuk mengiringi sapi sonok. Sapi-sapi ini dirawat agar bulunya bagus mengkilap, badannya bagus dan tanduk berbentuk hurup “U”, ketika jalannya serempak bersama-sama dengan pasangannya seperti seorang tuan putri, maka sudah dipastikan sapi sonok tersebut memiliki kualitas dan nilai yang tinggi.

Selain sebagai tradisi tahunan, sapi sonok juga menjadi salah satu objek wisata musiman bagi masyarakat Pamekasan, hal ini menjadikan Pamekasan sebagai obyek pariwisata dalam bidang kebudayaan. Budaya sapi sonok dinilai sebagai upaya untuk menjauhkan masyarakat dari unsur penganiayaan terhadap hewan terutama pada sapi. Dengan diadakannya kontes sapi sonok adalah satu upaya masyarakat untuk menjaga kelestarian terdahulu dari nenek moyang yang sudah menjadi tradisi turun-temurun sampai sekarang di kota maupun di setiap desa di Pamekasan. Selain itu, sapi sonok juga mampu untuk mempersatukan masyarakat pamekasan dan kota-kota lainnya seperti kota sumenep, Sampang, dan Bangkalan menjadikan sebagai sebuah hiburan yang mampu mendukung aset wisata untuk meningkatkan ekonomi, silaturahmi masyarakat dan juga dapat menampilkan keunikan budaya di Pamekasan. Sapi sonok merupakan salah satu wadah untuk mempererat tali silaturahmi di kalangan masyarakat kota maupun Desa. Hal inilah menjadikan salah satu contoh kepada masyarakat luas bahwasanya masyarakat Pamekasan mampu untuk menciptakan sebuah budaya, dapat melestarikannya dan juga menjadi salah satu bukti bahwa masyarakat pamekasan khususnya Desa Dempo Timur adalah masyarakat cinta akan budaya lokal dan perdamaian.

Kebiasaan yang mengarah pada terbentuknya sebuah kebudayaan sapi sonok dapat di sempurnakan dengan dilaksanakannya kebiasaan memajang beberapa sapi para petani di sekitar rumahnya. Bentuk kebiasaan ini, mereka menyebutnya dengan

sebutan sapi *taccek*. Sapi *taccek* inilah yang akan menjadi cikal-bakal terbentuk sapi sonok. Dari kebiasaan dan aktivitas masyarakat ketika pada sore hari yang spontanitas itulah kemudian kebudayaan ini ditemukan. Maka dengan seiringnya waktu, kebudayaan ini dikenal dengan kebudayaan sapi sonok yang tetap lestari sampai saat ini.

Kebudayaan sapi sonok yang pada akhirnya menjadi sebuah kebudayaan masyarakat Pamekasan yang ada di pulau Madura pada umumnya.(Anonimus, 2012: 4). Sapi sonok tampil menawan yang dirangkai dengan sebuah *Pangonong* yaitu kayu dirangkai untuk menghubungkan diantar dua sapi yang diukir indah dengan perpaduan warna kuning emas dan merah yang akan diperagakan. Sedangkan dari harga *Pangonong* tersebut, mencapai jutaan rupiah yang di beli atau yang pesan langsung pada orang tukang ukir yang biasa membuatnya. Sapi sonok diadakan dalam upaya untuk lebih memperkenalkan budaya pamekasan kepada masyarakat luas. Persiapan untuk mengikuti kontes sapi sonok para Pemilik sapi sonok harus mempersiapkan, dari segi perawatan memberi makan, minum yang teratur dan tidak lupa memberikan jamu setiap satu minggu satu kali, melatih setiap sore dan beberapa perlengkapan yang dibutuhkan saat pelaksanaan nantinya, juga membutuhkan banyak dana jutaan rupiah. Namun meski begitu masyarakat Pamekasan tetap dapat menghasilkan sapi yang berkualitas yang mampu meningkatkan perekonomian, silaturahmi dan meningkatkan status sosial masyarakat pada khususnya di Desa Dempo Timur. Secara ekonomi harga sapi menjadi semakin mahal khususnya pada sapi sonok dengan adanya pengakuan hak paten dari kementerian Hukum dan HAM Republik Indonesia.(Fauzani, 2009: 11).

Daya tarik dari kebudayaan sapi sonok ini adalah terdapat kecantikan pada sapi, artinya yang akan dilombakan merupakan sapi betina pilihan: gemuk, sehat, badan bagus dengan warna kulit mengkilap, yang menarik lagi sapi di dandani layaknya seorang pengantin. Hampir seluruh tubuhnya dipenuhi dengan sebuah aksesoris yang mencolok dan terang seperti merah, hijau, kuning dan keemasan. Sebelum pertandingan, sapi terlebih dahulu diarak mengelilingi arena pertandingan, para pemilik sapi dan orang-orang yang mengikuti langkah demi langkah sapi sambil menari-nari yang diiringi dengan musik tradisional *Saronin*. Keberadaan sapi

sonok dan kepemilikan sapi tersebut, telah dimunculkan dengan beragam aktivitas dan kreativitas yang lainnya. Pada akhirnya sapi semakin di hargai, dicintai, dirawat, bahkan didandani sedemikian rupa untuk menambah daya tarik dan kecantikan sapi. Dengan demikian memunculkan sebuah nilai seni yang lebih tinggi. Sapi kemudian cukup membantu dalam proses peningkatan ekonomi masyarakat yang memiliki sapi sonok.

Desa Dempo Timur dikenal dengan kebudayaannya yang masih dilestarikan dan dijagasi sampai saat ini. Meski dalam perkembangan jaman yang sangat maju, masyarakat tetap saja melestarikan kebudayaannya yang diwarisi oleh nenek moyang mereka. Bentuk dari masyarakat melestarikan budaya sapi sonok yaitu dengan mengadakan lomba yang lebih dikenal masyarakat dengan sebutan sonok. Dalam hal ini masyarakat membagi dua kelompok yaitu sapi sonok dan *kubeng*. Adanya perbedaan yang sangat menonjol pada keduanya yaitu sapi sonok dilaksanakan di setiap tingkat kecamatan, sedangkan dengan *kubeng* di tingkat Kabupaten. Meski beda tempat, tapi tidak ada batasan siapa saja yang akan ikut dalam pertandingan tersebut. Meski lintas kabupaten diperbolehkan untuk mengikuti caralomba sapi sonok. Karena tidak hanya dibuat hiburan atau kepuasan semata.

Sapi sonok merupakan salah satu wadah untuk mempererat tali silaturahmi dan sekaligus upaya pelestarian budaya di kalangan masyarakat, khususnya Desa Dempo Timur yang ditampilkan dan dianggap mampu melestarikan dan memperkenalkan desanya melalui kebudayaan. Sapi sonok ini menjadi ciri khas bagi masyarakat Desa Dempo Timur yang merupakan desa yang berbudaya, dengan menggunakan sapi sonok untuk dijadikan sebagai aset masyarakat dalam pelestarian budaya, menjadikan daya tarik baru untuk pariwisata setempat yakni dengan adanya budaya sapi sonok di Desa Dempo Timur, maka dengan hal tersebut Desa Dempo Timur dapat dikenal sebagai desa budaya, dan juga dapat mempromosikan kebudayaannya, sekaligus sebagai seni pertunjukan sapi sonok yang diadakan oleh masyarakat setempat.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis termotivasi untuk mengangkat permasalahan ini dengan judul, “Tindakan Sosial Dalam Pelestarian Kontes Sapi Sonok di Pamekasan.”

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana tindakan sosial dalam pelestarian kontes sapi sonok di Desa Dempo Timur Kecamatan Pasean Kabupataen Pamekasan ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui latar belakang tindakan sosial dalam pelestarian kontes sapi sonok di Desa Dempo Timur Kecamatan Pasean Kabupataen Pamekasan.
2. Untuk mengetahui proses tindakan sosial dalam pelestarian kontes sapi sonok di Desa Dempo Timur Kecamatan Pasean Kabupataen Pamekasan.
3. Untuk mengetahui upaya tindakan sosial dalam pelestarian kontes sapi sonok di Desa Dempo Timur Kecamatan Pasean Kabupataen Pamekasan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang akan di peroleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini yang diharapkan dapat memberikan khasanah ilmu pengetahuan khususnya didalam kebudayaan.
2. Untuk pengaplikan teori-teori yang telah di dapat di dalam perkuliahan berlangsung.
3. Diharapkan hasil penelitian ini menjadi wacana dan informasi bagi masyarakat luas khususnya pada mahasiswa.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Memberikan gambaran yang komprehensif terhadap masyarakat tentang tindakan sosial dalam pelestarian kontes sapi sonok di Desa Dempo Timur Kecamatan Pasean Kabupataen Pamekasan.
2. Sebagai pengetahuan bagi masyarakat luas dan mahasiswa mengenai adanya sapi sonok yang berada di Desa Dempo Timur, Kecamatan Pasean, Kabupaten Pamekasan.

3. Sebagai bahan rujukan bagi peneliti berikutnya.